

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECERDASAN
ADVERSITAS PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI DAERAH
RAWA DESA PANDAHAN KECAMATAN BATI-BATI**
*THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND ADVERSITY
QUOTIENT ON SOCIETIES ARE LIVING IN PANDAHAN'S SWAMPLAND AT BATI-
BATI'S DISTRICT*

Rizka Aulia¹, Sukma Noor Akbar², dan Faridya Khairina Ekaputri³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia*

Email: rizkaaulia1197@gmail.com

No. Handphone : 081258105426

ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di daerah rawa menghadapi berbagai permasalahan, tetapi masyarakat tetap bertahan dengan keadaan tersebut. Faktor yang mempengaruhi seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya diantaranya seperti kecerdasan adversitas dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu subjek masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa sebanyak 90 orang yang terdiri dari RT 3, RT 4, dan RT 6. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Person dan metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala kecerdasan adversitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati memiliki korelasi 0,677 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan yang termasuk dalam kategori kuat dan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kecerdasan adversitas, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kecerdasan adversitas. Hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas adalah sebesar 45,8% sedangkan 54,2% sisanya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Saran penelitian ini adalah agar selalu mempertahankan hubungan yang baik antara masyarakat sebagai langkah mempertahankan kecerdasan adversitas mereka sehingga mampu mengatasi permasalahan di lingkungan mereka.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Kecerdasan Adversitas, Masyarakat, Rawa.*

ABSTRACT

The people who live in swampy areas face various problems, but the people still survive in this situation. Factors that influence a person can adapt to their environment such as adversity intelligence and social support. This study aims to determine the relationship between social support and adversity quotient in the community living in the swamp area of Pandahan village, Bati-bati sub-district. The sampling technique in this study was using purposive sampling, namely subjects of Pandahan village people living in swampy areas as many as 90 people consisting of RT3, RT4, and RT6. The method of data analysis using product moment correlation from Karl Person and the method of collecting the data uses social support scale and adversity quotient scale. The results showed that the relationship between social support and adversity quotient in the people living in swamp villages, Pandahan village, Bati sub-district had a ratio of 0.677 and a significance level of 0.000. This value indicates a significant relationship included in the strong and positive categories between variables, meaning that the higher the social support, the higher the adversity quotient, conversely the lower the social support, the lower the adversity quotient. The relationship of social support with adversity quotient amounted to 45.8% while 54.2% received was from other factors which were not approved in this study. The suggestion of this research is to always maintain a good relationship between people as a step to maintain their adversity intelligence so that they are able to overcome problems in their environment.

Keywords: Social Support, Adversity Quotient, Swamp

Kalimantan Selatan memiliki ibu kota provinsi dengan julukan sebagai kota seribu sungai, Banjarmasin. Bukan hanya sungai yang banyak ditemukan di provinsi ini, namun juga sering kali ditemukan lahan rawa. Rawa sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat banjar, sehingga wajar ketika dunia air seperti rawa sudah menjadi ciri khas masyarakat Kalimantan Selatan. Masyarakat yang tinggal di daerah rawa dituntut agar bisa membiasakan diri dengan masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Banyak masalah bagi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah rawa seperti penyakit, air bersih, dan mata pencaharian karena sulitnya lahan pertanian.

Pengembangan daerah rawa di Indonesia tersebar di beberapa pulau, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Luas lahan rawa di Indonesia diperkirakan mencapai 33.393.570 hektar yang terdiri dari 20.096.800 hektar (60,2%) lahan pasang surut dan 13.296.770 hektar (39,8%) lahan rawa non pasang surut (lebak) (<http://pusatdatrawa.or.id>). Rawa atau lahan rawa adalah lahan darat yang tergenang secara periodik atau terus menerus secara alami dalam waktu lama karena drainase yang terhambat. Badan Pusat Statistik mengatakan pada tahun 2018 terdapat penggunaan tanah rawa di Kalimantan Selatan yaitu 45.728 (ha) dan pada Kabupaten Tanah Laut berkisar 792 (ha). (<https://kalsel.bps.go.id>).

Berdasarkan data statistik di atas, bahwa jumlah rawa yang di Kalimantan Selatan cukup banyak dan membuat masyarakatnya banyak yang bertempat tinggal di atas Rawa. Dari paragraf di atas juga sudah disebutkan bahwa tinggal di rawa dapat mengakibatkan berbagai permasalahan, sedangkan rumah menurut Kurniawan (2016), sebagai tempat tinggal suatu keluarga atau individu adalah untuk bersosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam tempat tinggal, seperti keluarga,

tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktifitas, dan sebagainya. Sehingga ada hubungan antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, dan manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Karena adanya sifat saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi permasalahan permasalahan yang berasal dari lingkungan. Sumarwoto (dalam Kurniawan, 2016) menyebutkan individu dalam batas tertentu memiliki kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup.

Penelitian tentang kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan tempat tinggalnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh lokasi tempat tinggal dan kecerdasan adversitas terhadap adaptasi. Pada penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan adversitas mempengaruhi adaptasi terhadap pemukiman. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk beradaptasi terhadap pemukiman disekitar tempat tinggalnya. Kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul dilingkungan tempat tinggalnya.

Stoltz (2000) kecerdasan adversitas adalah seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya. Kecerdasan adversitas menentukan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur dan kecerdasan adversitas merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan. Adapun dimensi kecerdasan adversitas yang dikemukakan oleh Stoltz, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Stoltz (2000) lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya, salah satu bentuk pengaruh lingkungan adalah dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan Puspasari, Kuwato dan Wijaya (2012) mengenai hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Hasil dari penelitiannya adalah adanya hubungan positif antara variabel dukungan sosial dan kecerdasan adversitas. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah kecerdasan adversitasnya.

Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. Adapun menurut King (2016), dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Penelitian yang dilakukan Ramadhana & Indrawati (2019) mengenai hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik siswa SMP. Hasil dari penelitian adalah ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Penelitian yang dilakukan Tang, Chi dan Dong (2017) mengenai hubungan keterlibatan sosial dan dukungan sosial dengan rasa kebersamaan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dukungan sosial positif terkait dengan peningkatan rasa kebersamaan. Keterlibatan dalam kegiatan sosial melibatkan interaksi dengan anggota dalam kelompok (misalnya, mengunjungi teman) atau lingkungan (misalnya, menghadiri konser), atau mungkin tujuan mencari dukungan sosial (misalnya,

mengunjungi pusat komunitas), sehingga mempromosikan persepsi kepemilikan, keterhubungan, dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

Pada tanggal 8 Oktober 2018, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada salah dua orang warga yaitu subjek A dan B yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati. Subjek A mengatakan bahwa ia sudah terbiasa tinggal di daerah rawa karena dirinya sudah lama tinggal di sana dengan keluarganya, walaupun tinggal di rawa sangat meresahkan dirinya dan keluarganya. Walaupun sering ada masalah seperti bahwa kulitnya sering gatal karena kondisi air yang tidak baik atau kotor dan ada binatang-binatang yang hidup di rawa seperti ular naik ke atas rumahnya, tetapi subjek A merasa dirinya mampu mengatasi masalah di lingkungan rawa tempat tinggalnya. Pada subjek A walaupun suaminya jarang pulang ke rumah karena tempat tempat kerja suaminya yang jauh, tetapi masih ada anak yang menemaninya dan para tetangga yang sering menolong dirinya dalam menghadapi masalah tersebut. Subjek A juga Begitu juga pada subjek B, subjek juga mengatakan hal yang sama bahwa ia sudah terbiasa terhadap lingkungannya tersebut, walaupun awalnya ia merasa terganggu dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya seperti sulitnya air bersih dan merasa khawatir saat musim kemarau karena sering terjadi kebakaran. Subjek B mengatakan bahwa ia yakin dirinya mampu menghadapi permasalahan di lingkungannya. Subjek mengatakan warga lainnya belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya sekarang, seperti pada musim kemarau warga di sana akan berkerjasama untuk mengantisipasi jika terjadi kebakaran hutan dengan memotong rerumputan disekitar rumah mereka agar apa tidak menjalar ke rumah mereka. Subjek juga mengatakan bahwa saat musim kemarau biasanya dirinya dan beberapa warga yang lainnya bercocok tanam memanfaatkan tanah gambut akibat dari air yang surut.

Berdasarkan hasil pendahuluan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati memiliki Kecerdasan Adversitas yang membuat mereka mampu beradaptasi terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat di sana mampu mengubah suatu masalah menjadi peluang seperti ketika banjir mereka akan memancing ikan dan pada musim kemarau mereka akan bercocok tanam memanfaatkan tanah gambut di rawa tersebut. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa masyarakat di sana saling tolong menolong ketika ada yang mengalami suatu permasalahan dan melakukan gotong royong ketika mereka menghadapi masalah di lingkungan rawa tempat tinggal mereka. Hal tersebutlah membuat peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecerdasan Adversitas pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati”, sehingga peneliti perlu melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti secara empiris.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan kecerdasan adversitas. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menentukan penduduk yang akan menjadi sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Kriteria dalam penelitian ini diantaranya, yaitu pendidikan

terakhir SMA, rentang usia 20-59 tahun dan tinggal di daerah rawa desa pandahan selama lebih dari 5 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat diukur dengan sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang (Sugiyono, 2014). Subjek uji coba dalam penelitian ini yaitu RT 1A, RT 1B dan RT 2 yang memenuhi kriteria sebanyak 90 orang. Sedangkan untuk subjek penelitian ini adalah RT 3, RT 4, dan RT 6 yang memenuhi kriteria sebanyak 90 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu religiusitas dan kecerdasan adversitas dengan skala *likert* empat pilihan respon. Skala religiusitas dibuat berdasarkan dimensi dukungan sosial oleh Sarafino dan Smith (2011) yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan pertemanan. Skala kecerdasan adversitas dibuat berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas oleh Stoltz (2000) yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan religiusitas dengan kecerdasan adversitas menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dengan menggunakan bantuan program computer SPSS. Adapun rumus analisa adalah (Azwar, 2012):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)/n}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*
X dan Y = Jumlah skor skala
n = Jumlah sampel

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 1 & 2 November 2019 di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dengan

menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian sebanyak 90 orang yang terdiri dari RT 3 sebanyak 30 orang, RT 4 sebanyak 30 orang dan RT 6 sebanyak 30 orang. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan dibantu oleh staff desa untuk menemani agar masyarakat yakin dengan peneliti.

Penilaian skala dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas menggunakan empat alternatif jawaban dengan skor untuk pernyataan yang bersifat positif adalah jika menjawab dengan “sangat tidak setuju” (STS) maka mendapat skor 1, “tidak setuju” (TS) mendapat skor 2, “setuju” (S) mendapat skor 3, “sangat setuju” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah “sangat tidak setuju” (STS) mendapat skor 4, “tidak setuju” mendapat skor 3, “setuju” (S) mendapat skor 2, “sangat setuju” (SS) mendapat skor 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Dukungan Sosial

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persentas e
Dukungan Sosial	$X < 56$	Rendah	-	-
	$70 \leq X < 84$	Sedang	14	15,55%
	$84 \leq X$	Tinggi	76	84,44%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 tersebut, dapat diketahui 14 orang (15,55%) memiliki dukungan sosial sedang dan 76 orang (84,44%) yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kecerdasan Adversitas

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persentas e
Kecerdasan Adversitas	$X < 80$	Rendah	-	-
	$80 \leq X < 120$	Sedang	16	17,8 %
	$120 \leq X$	Tinggi	74	82,2 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui tidak ada

yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang rendah, 16 orang (17,8%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang sedang dan 74 orang (82,2%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Dukungan Sosial	0,064	90	0,200
Kecerdasan Adversitas	0,113	90	0,070

Pada tabel 3 nilai signifikansi untuk skor dukungan sosial adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor kecerdasan adversitas adalah 0,070. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data dukungan sosial dan kecerdasan adversitas berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Dukungan Sosial	15,106	0,000
Kecerdasan Adversitas		

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 15,106$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel dukungan sosial dan kecerdasan adversitas.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Dukungan Sosial dengan Kecerdasan Adversitas

Variabel	P	Taraf Signifikansi	R Squared
Dukungan Sosial	0,677	0,000	0,458
Kecerdasan Adversitas			

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas memiliki korelasi $r = 0,677$ dari taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sesuai dengan dari itu, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi menurut Sugiyono (Priyatno, 2010) ialah sebagai berikut: (1) $0,00 - 0,199 =$ sangat rendah, (2) $0,20 - 0,399 =$ rendah, (3) $0,40 - 0,599 =$ sedang, (4) $0,60 - 0,799 =$ kuat dan (5) $0,80 - 1,00 =$ sangat kuat. Jadi sesuai dengan pedoman interpretasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,677$ yang diperoleh menunjukkan signifikansi hubungan korelasi antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati termasuk dalam kategori kuat.

Nilai positif pada r ($0,677$) menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Namun, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,677$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

maka diketahui bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi $0,677$ yang diperoleh berada pada tingkatan yang kuat yaitu $0,60 - 0,799$. Dengan demikian hipotesis ada hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas dapat diterima. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kecerdasan adversitas, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kecerdasan adversitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebrian & Indriana (2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial rekan kerja dengan kecerdasan adversitas pada perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial rekan kerja maka akan semakin tinggi pula kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat tersebut. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial rekan kerja maka semakin rendah kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat. Penelitian yang dilakukan Puspasari, Kuwato, dan Wijawa (2012) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat korelasi antara variabel dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa data penelitian untuk variabel dukungan sosial dari jumlah 90 subjek sebanyak 14 orang ($15,55\%$) berada pada kategori sedang dan sebanyak 76 orang ($84,44\%$) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara

umum masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa Kecamatan Bati-bati memiliki dukungan sosial yang tinggi. Dukungan sosial yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Kategori tinggi, rendah atau sedangnya dukungan sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sarafino & Smith (2012) yaitu faktor penerima dukungan dimana individu akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya, kemudian faktor penyedia dukungan (*providers*) dimana *providers* yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial, dan faktor komposisi dan struktur jaringan sosial dimana komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Myers (dalam Wahyuni, 2017) yaitu empati yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi, kemudian norma dan nilai sosial yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan, dan pertukaran sosial dimana hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi.

Pada data penelitian untuk variabel kecerdasan adversitas dari jumlah 90 subjek sebanyak 16 orang (17,8%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 74 orang (82,2%) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara umum masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa Kecamatan Bati-bati memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Kecerdasan adversitas yang tinggi adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu pada tingkat ini akan terus berusaha. Kategori tinggi, sedang atau rendahnya kecerdasan adversitas seseorang

dipengaruhi oleh beberapa faktor tingkat menurut Stoltz (2000) yaitu, bakat seseorang yang membuat ia memiliki kecakapan dan keterampilan khusus, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetik, pendidikan dan keyakinan individu.

Hasil penelitian dari Shen (2014) menyarankan bahwa kecerdasan adversitas terakumulasi melalui pengalaman hidup, kecerdasan adversitas meningkat seiring bertambahnya usia, banyaknya pengalaman hidup, mengeksplorasi penyebab kesulitan dan menentukan tanggung jawab yang harus diambil selama proses perbaikan. Tian, Y & Fan, X (2014) Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi lebih mampu mengatasi kemunduran dan memilih respon-respon kontradiktif (bertentangan) yang mengubah rintangan menjadi suatu peluang. Kecerdasan adversitas menginterpretasikan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mengurangi kesulitan.

Kurniawan (2016) berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan bahwa kecerdasan adversitas yang tinggi dapat membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul dilingkungan tempat tinggalnya. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan senang dan semakin termotivasi untuk meningkatkan adaptasi terhadap keadaan yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya, meskipun mereka mendapat hambatan dan rintangan dalam beradaptasi.

Penelitian tentang kemampuan adaptasi seseorang terhadap tempat tinggal yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan *Adversity Quotient* terhadap Adaptasi pada Pemukiman”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas mempengaruhi adaptasi terhadap pemukiman. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk beradaptasi terhadap pemukiman disekitar tempat tinggal.

Kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul di lingkungan tempat tinggalnya. Sesuai dengan penelitian ini masyarakat desa Pandahan Kecamatan Bati-bati yang tinggal di daerah rawa memiliki kecerdasan adversitas yang membuat mereka dapat mengatasi permasalahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Skor dukungan sosial maupun skor kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu dimana skor untuk dukungan sosial dan kecerdasan adversitas individu lebih banyak pada skor tinggi. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu dengan wawancara langsung terhadap subjek dimana masyarakat selalu memikirkan bahwa mereka mampu mengatasi masalah di lingkungan mereka dan menjadikannya peluang. Hal tersebut juga diperkuat dengan dukungan dari sesama masyarakat disana, dimana masyarakat di sana saling tolong menolong ketika ada masyarakat yang mengalami kesulitan dan berkerjasama dalam mengatasi masalah yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Sarafino & Smith (2012) salah satu faktor dukungan sosial salah satunya adalah penerima dukungan, yaitu individu akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,458 menunjukkan menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial

terhadap kecerdasan adversitas adalah sebesar 45,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati, sedangkan 54,2% sumbangan faktor lain yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti optimisme (Muslimah & Satwika, 2019) kecerdasan emosi dan efikasi diri (Wibowo, 2015), serta empati dan persahabatan (Fauziah, 2014).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu pada saat melakukan pada saat melakukan penelitian. Ada beberapa warga yang subjek yang tidak ingin mengisi angket dikarenakan sedang sibuk bekerja dan sedang mengurus rumah tangganya, Namun, hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara menampakkan *reward* yang berupa sembako saat angket disebar supaya subyek tertarik dan bersedia untuk mengisi angket yang diberikan oleh peneliti. Penanganan tersebut juga memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,677$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka diketahui bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa pada variabel dukungan sosial dari jumlah 90 subjek sebanyak 76 orang (84,44%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan masyarakat di sana memiliki dukungan sosial yang tinggi dimana dukungan sosial yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam

jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Pada variabel kecerdasan adversitas sebanyak 74 orang (82,2%) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara umum masyarakat desa memiliki kecerdasan adversitas tinggi, artinya banyak masyarakat mampu menerima dan mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Koefesien bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas. Apabila dukungan sosial masyarakat tinggi maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki masyarakat maka semakin rendah kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati.

Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk selalu dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dengan selalu memiliki hubungan yang baik antara masyarakat di sana sehingga diharapkan dukungan sosial sesama masyarakat di sana dapat dipertahankan dan masyarakat dapat mempertahankan kecerdasan adversitasnya untuk dapat menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Bagi perangkat desa diharapkan dapat mempertahankan kemampuan masyarakat dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dengan cara tetap melaksanakan program desa dimana akan ada kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, seperti gotong royong untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak dan memperbarui tinjauan pustaka mengenai dukungan sosial dan kecerdasan adversitas. Selain itu diharapkan juga untuk meneliti faktor-faktor

lain seperti optimisme, kecerdasan emosi, efikasi diri, empati dan persahabatan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar bisa mempertimbangkan cara yang tepat dalam penyebaran angket kepada subjek dengan cara berkoordinasi dengan baik kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian agar waktu penyebaran angket dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 78-92.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1).
- King, L. A. (2016). *The science of psychology: An appreciative view*. McGraw-Hill Education.
- Kurniawan, Deni. (2016). Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan Adversity Quotient terhadap Adaptasi pada Pemukiman. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Lanjutan*, 17 (02).
- Pebrian, J., & Indriana, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Rekan Kerja Terhadap Kecerdasan Adversitas Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1).
- Puspasari, D. A., Kuwato, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan sosial dan adversity quotient pada remaja yang mengalami transisi sekolah. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 17(1).
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (2019). Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa Smp X Jakarta

- Timur. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 39-45.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions 7th edition*. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions 8th edition*. John Wiley & Sons.
- Shen, C. Y. (2014). A study investigating the influence of demographic variables on adversity quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 10(1).
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. terjemahan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tang, F., Chi, I., & Dong, X. (2017). The relationship of social engagement and social support with sense of community. *Journals of Gerontology Series A: Biomedical Sciences and Medical Sciences*, 72(suppl_1), S102-S107.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251-257.
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Wibowo, M. W. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2).
- <https://kalsel.bps.go.id/staticable/2017/02/07/775/luas-wilayah-menurut-jenis-penggunaan-tanah-tiap-kabupaten-kota-tahun-2011.html>
- <http://www.pusdatarawa.or.id/tentang-pusat-data-rawa/>